

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN KECEMASAN TERHADAP  
PEMAHAMAN KONSEP FISIKA PESERTA DIDIK KELAS VII  
DI MTS DARUL MUQIMIN KOTA JAWA  
PESAWARAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Pendidikan Fisika**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN KECEMASAN TERHADAP  
PEMAHAMAN FISIKA PESERTA DIDIK KELAS VII  
DI MTS DARUL MUQIMIN KOTA JAWA  
PESAWARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar S.Pd. dalam Ilmu Pendidikan Fisika



**Jurusan : Pendidikan Fisika**

**Dosen Pembimbing 1 : Syafrimen, M.Ed, Ph. D**  
**Dosen Pembimbing 2 : Sri Latifah, M.Sc.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian mengenai Konsep Diri dan Kecemasan Peserta Didik Terhadap pemahaman konsep Pada Pembelajaran Fisika yang telah dilakukan di Mts Darul Muqimin Kota Jawa Pesawaran, yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara konsep diri dengan pemahaman konsep, ada pengaruh kecemasan terhadap pemahaman konsep, dan apakah ada pengaruh antara konsep diri dengan kecemasan.

Penelitian yang dilakukan merupakan bentuk penelitian *Korelasi* pendekatan Kuantitatif, populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII yang berjumlah 90 peserta didik, dengan Metode *Cluster Random sampling* sampel yang digunakan adalah kelas VII A yang berjumlah 30 peserta didik, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket konsep diri dan kecemasan dan tes pemahaman konsep fisika, teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana, dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan pemahaman konsep Nilai  $t_{hitung} (2.138) > t_{tabel} (2,048)$ , terhadap hubungan antara Kecemasan dengan Pemahaman Konsep Nilai  $t_{hitung} (2.107) > t_{tabel} (2,048)$ , terhadap hubungan antara konsep diri dengan kecemasan Nilai  $t_{hitung} (2.458) > t_{tabel} (2,048)$ .

Kata kunci : Konsep Diri, Kecemasan, dan Pemahaman Konsep.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarami, B. Lampung 35131, Telp. (0721)783260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PENGARUH KONSEP DIRI DAN KECEMASAN  
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP FISIKA KELAS VII  
DI MTS DARUL MUQIMIN KOTA JAWA PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : **Laili Risna Yuni**

NPM : **1511090139**

Jurusan : **Pendidikan Fisika**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyah dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Syafrimen, M.Ed, PhD**

**NIP. 197708072005011005**

**Pembimbing II,**

**Sri Latifah, M.Sc**

**NIP. 197903212011012003**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Fisika**

**Dr. Yuberti, M.Pd.**

**NIP. 19770920 2006042011**





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul “PENGARUH KONSEP DIRI DAN KECEMASAN TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP FISIKA PESERTA DIDIK KELAS VII DI MTS DARUL MUQIMIN KOTA JAWA PESAWARAN” disusun oleh, LAILI RISNA YUNI, NPM: 1511090139, program studi Pendidikan Fisika, telah di Ujikan dalam sidang munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Jum’at/03 Januari 2020.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**

**Sekretaris : Yani Suryani, M.Pd**

**Penguji Utama : Ardian Asyhari, M.Pd**

**Penguji Pendamping I : Syafrimen, M.Ed, PhD**

**Penguji Pendamping II : Sri Latifah, M.Sc**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M.Pd**  
NPM 196408281988032002



## MOTTO

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَٰ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا

عَلَيْكُمْ بِحَفِيفٍ ﴿١٠٤﴾

“Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang, maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu).” (QS. AL-An’am : 104)



## PERSEMBAHAN



Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ibuku Rohmawati Syukur yang telah memberikan dukungan dalam segala hal, nasihat-nasihat yang diberikan dan do'a-do'anya yang tiada henti untuk kesuksesanku. Ayahku tercinta Marhasan yang tak kenal lelah bekerja untuk memenuhi segala kebutuhanku, lantunan do'a-do'anya dan memberi nasehat dalam setiap proses perjalananku. Terimakasih atas dukungan dan motivasi yang selalu Ayah dan Ibu berikan, meski terkadang adek sering mengecewakan, hanya doa tulus yang dapat adek berikan untuk membalas jasa Ayah dan Ibu.

Kepada satu-satunya saudara kandungku kakak tercinta, Meira Santia Utami yang selalu menjadi penyemangat dan selalu member motivasi untuk adek, selalu bertengkar, merengek, namun selalu berhasil membuat ku tertawa. Terimakasih telah menghadirkan begitu banyak tawa dalam keluarga kita. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan begitu banyak pelajaran dan pengalaman yang luar biasa selama masih berada dibangku kuliah.

## **RIWAYAT HIDUP**

Laili Risna Yuni merupakan anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Marhasan dan Ibu Rohmawati Syukur yang dilahirkan di Nabang Sari Kedondong pada tanggal 17 juli 1997. Peneliti memiliki satu orang kakak yang bernama Meira Santia Utami.

Peneliti memulai jenjang pendidikannya di SD Negeri 4 Kedondong, Kabupaten Pesawaran (2002-2009), kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di MTS N 1 Kedondong, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2009-2012. Peneliti menempuh pendidikan sekolah menengah atas di MAN 1 Pesawaran, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2012-2015 dan kemudian pada tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Fisika di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Purwodadi Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Al-Kausart Bandar Lampung, dan atas izin Allah peneliti akan menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di bidang Pendidikan Fisika dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019.



## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, dan kemudahan Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Konsep Diri dan Kecemasan Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Peserta Didik Kelas VII Di Mts Darul Muqimin Kota Jawa Pesawaran ”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Sholawat beserta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada suri tauladan kita Rasulullah Muhammad Sallallahu ‘Alai Wassalam, yang selalu kita nantikan syafa’at nya di yaumul akhir kelak.

Peneliti amat menyadari bahwa terselesaikannya skripsi tidak luput dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Yuberti, M.Pd. selaku ketua prodi Pendidikan Fisika UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan motivasi dan bimbingannya. serta Ibu Sri Latifah, M.Sc. selaku sekretaris prodi Pendidikan Fisika UIN Raden Intan Lampung dan sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, support, do’a dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,

3. Dr. Syafrimen, M.Ed. sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, kesabaran, do'a dan kepercayaan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen dan Staff Tata Usaha di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Rekan-rekan terbaik yang selalu di Rahmati Allah, Fisika B 2015 yang selalu berbagi apapun dengan ku, terimakasih atas 4 tahun yang tidak akan bisa aku lupakan serta seluruh pihak yang turut membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Harapan peneliti agar penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan sekaligus pemikiran yang dapat ditindak lanjuti oleh penentu kebijakan dalam dunia pendidikan agar dapat memberikan motivasi kepada para pendidik supaya dapat mengembangkan potensinya sebagai peneliti pendidikan, semoga bermanfaat.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, November 2019  
Peneliti,

**Laili Risna Yuni**  
**NPM. 1511090139**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang .....	3
D. Identifikasi Masalah .....	7
E. Batasan Masalah.....	8
F. Rumusan Masalah .....	8
G. Tujuan penelitian.....	8
H. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Konseptual .....	10
1. Hakikat Pembelajaran fisika .....	10
2. Pengertian Konsep Diri .....	13
3. Aspek-aspek Konsep Diri .....	17
4. Dimensi-dimensi Konsep diri .....	22
5. Macam-macam Konsep diri .....	24
6. Pengertian Kecemasan .....	25
7. Aspek kecemasan .....	29
8. Pemahaman konsep.....	32
9. Materi .....	36
B. Penelitian Relevan.....	44
C. Kerangka Berfikir.....	47
D. Hipotesis Penelitian.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
B. Metode Penelitian.....	49
C. Variabel Penelitian .....	50
D. Populasi, sampel dan teknik pengambilan Sampel .....	51
1. Populasi .....	51



2. Teknik pengambilan Sampel.....	51
3. Sampel .....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Tes.....	52
2. Angket/kuesioner .....	52
F. Instrumen Penelitian.....	53
1. Instrumen Angket Konsep diri .....	53
2. Instrument Angket Kecemasan .....	55
3. Instrument Tes Pemahaman Konsep.....	57
G. Uji Coba Instrumen.....	59
1. Uji Validitas .....	59
2. Uji Reliabilitas .....	60
3. Uji Tingkat Kesukaran .....	61
4. Uji Daya Beda.....	61
H. Teknik Analisis Data.....	62
1. Uji Normalitas.....	63
2. Uji Linearitas.....	63
3. Uji regresi Linear Sederhana.....	64
4. Uji Hipotesis.....	64

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Pengujian Instrumen .....	66
B. Hasil Prasyarat Analisis Data .....	74
1. Uji Normalitas .....	74
2. Uji Linearitas .....	74
3. Uji regresi Linear.....	76
4. Uji Hipotesis .....	77
C. Pembahasan.....	78

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran.....	85

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 1.1</b> Persentase Hasil Angket Konsep Diri .....	4
<b>Tabel 1.2</b> Persentase Hasil Angket Kecemasan .....	6
<b>Tabel 3.1</b> Interpretasi Nilai Kemampuan Pemahaman Konsep .....	58
<b>Tabel 3.2</b> Interpretasi Koefisien Kolerasi.....	59
<b>Tabel 3.3</b> Ketentuan Uji Reliabilitas .....	60
<b>Tabel 3.4</b> Interpretasi Tingkat Kesukaran .....	61
<b>Tabel 3.5</b> Interpretasi Daya Pembeda.....	62
<b>Tabel 4.1</b> Hasil Uji Validitas Soal Pemahaman Konsep .....	66
<b>Tabel 4.2</b> Hasil Validitas Soal Angket Konsep diri. ....	67
<b>Tabel 4.3</b> Hasil Validitas Angket Soal Kecemasan.....	67
<b>Tabel 4.4</b> Hasil Uji Realibilitas Pemahaman Konsep .....	68
<b>Tabel 4.5</b> Hasil Uji Realibilitas Angket Kecemasan .....	68
<b>Tabel 4.6</b> Hasil Uji Realibilitas Angket Konsep Diri.....	68
<b>Tabel 4.7</b> Hasil Tingkat Kesukaran .....	69
<b>Tabel 4.8.</b> Hasil Uji Daya Beda.....	69
<b>Tabel 4.9</b> Rekapitulasi Analisis Deskriptif Konsep Diri.....	71
<b>Tabel 4.10</b> Rekapitulasi Analisis Deskriptif Kecemasan .....	72
<b>Tabel 4.11</b> Rekapitulasi Analisis Deskriptif Pemahaman Konsep.....	74
<b>Tabel 4.12</b> Rangkuman Normalitas <i>kolmogrov-smirnov</i> .....	74
<b>Tabel 4.13</b> Rangkuman Hasil Linearitas .....	75
<b>Tabel 4.14</b> Rangkuman Uji Hasil Regresi Linear Sederhana .....	76
<b>Tabel 4.15</b> Rangkuman Hipotesis I .....	77
<b>Tabel 4.16</b> Rangkuman Hipotesis II.....	77
<b>Tabel 4.16</b> Rangkuman Hipotesis III.....	78

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
<b>Bagan 2.1</b> Kerangka Berfikir.....	47
<b>Bagan 3.1</b> Desain Penelitian.....	50





## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
<b>Lampiran 1</b> Kisi-kisi Instrumen Kecemasan .....	86
<b>Lampiran 2</b> Angket Kecemasan .....	87
<b>Lampiran 3</b> Penskoran Angket Kecemasan.....	90
<b>Lampiran 4</b> Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri.....	91
<b>Lampiran 5</b> Angket Konsep Diri .....	92
<b>Lampiran 6</b> Penskoran Angket Konsep Diri .....	94
<b>Lampiran 7</b> Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	95
<b>Lampiran 8</b> Soal Posttest Peserta Didik .....	96
<b>Lampiran 9</b> Uji Normalitas .....	102
<b>Lampiran 10</b> Uji Linearitas .....	103
<b>Lampiran 11</b> Uji Regresi Linear Sederhana .....	105
<b>Lampiran 12</b> Hasil Pengujian Instrumen.....	109
<b>Lampiran 13</b> Daftar Nama Peserta didik.....	113
<b>Lampiran 14</b> Uji Hasil Instrumen.....	114
<b>Lampiran 15</b> Uji Validitas Angket Konsep Diri .....	115
<b>Lampiran 16</b> Uji Validitas Angket Kecemasan.....	119
<b>Lampiran 17</b> Hipotesis .....	121
<b>Lampiran 18</b> Dokumentasi .....	122
<b>Lampiran 19</b> Surat dan lain-lain	
- Nota Dinas Pembimbing I dan II	
- Kartu Konsultasi Pembimbing I dan II	
- Surat Izin Pra-Penelitian dan Balasan	
- Surat Izin Penelitian dan Balasan	
- Surat Tugas Seminar Proposal	
- Berita Acara Seminar Proposal	
- Surat Tugas Validasi	
- Berita Acara Validasi	
- Surat Bebas Plagiat	
- Lembar Surat Pernyataan Koreksi EYD Teman Sejawat	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul.

Peneliti akan memaparkan tentang kata yang ada dalam judul skripsi : “pengaruh konsep diri dan kecemasan peserta didik terhadap pemahaman konsep fisika” agar tidak terjadi keambiguan dan ketidakselarasan pembaca terkait maksud dari judul tersebut, maka diperlukan penegasan judul secara singkat sebagai berikut:

1. Konsep diri ialah tinjauan perasaan yang siswa miliki tentang dirinya yang diperoleh dari proses pengamatan diri sendiri atau menurut pendapat orang lain berupa karakteristik fisik, psikologis, dan sosial.<sup>1</sup>
2. Kecemasan di definisikan keadaan khawatir dan takut yang meratapi bahwa sesuatu yang buruk menurut individu akan terjadi pada dirinya. Individu bisa disebut mengalami kecemasan disaat dia mengalami tekanan dalam diri akibat paksaan yang berasal dari dalam diri ataupun dari lingkungan.<sup>2</sup>
3. Pemahaman konsep ialah hal terpenting dalam pembelajaran dan pemecahan masalah. keahlian memahami konsep menjadi dasar untuk

---

<sup>1</sup> Shintia dwi handayani, ‘pengaruh konsep diri dan kecemasn siswa terhadap pemahaman konsep matematika’, *jurnal formatif*, 6.1(2016), h. 26

<sup>2</sup> Velda fiska saputri, ending sri indrawati, ‘hubungan antara konsep diri dan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 sukoharjo’, *jurnal empati*, 6.1 (2017), h. 426

menyelesaikan menyelesaikan beragam persoalan. Siswa disebut memahami bila bisa merangkai makna dari pesan pembelajaran.<sup>3</sup>

4. Pembelajaran Fisika adalah mencari keseimbangan dalam pemantauan manusia terhadap gejala alam merupakan tujuan.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas yang diartikan dalam skripsi ini menitikberatkan sejauh mana peserta didik memiliki konsep khususnya diri sendiri dan bagaimana tingkat kecemasan peserta didik pemahaman akan konsep fisika.

#### **B. Alasan Memilih Judul.**

Berikut alasan penulis memilih judul:

1. Konsep diri peserta didik mempunyai jenjang yang beragam, biasanya peserta didik mempunyai konsep yang tinggi dan rendah.
2. Kecemasan peserta didik yang membuat peserta didik tidak memahami pemahaman konsep.
3. Peserta didik kesulitan dalam memahami konsep fisikan.
4. Peran seorang guru juga mempengaruhi konsep diri peserta didik dan timbul dalam pembelajaran khususnya fisika.

---

<sup>3</sup> Irwandani, sani rofiah, 'pengaruh model pembelajaran generative terhadap pemahaman konsep fisika pokok bahasan bunyi peserta didik MTS AL-HIKMI Bandar Lampung', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4.2 (2015),h. 171

<sup>4</sup> Rahma Diani, Yuberti, and Shella Syafitri, 'Uji Effect Size Model Pembelajaran Scramble Dengan Media Video Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X MAN 1 Pesisir Barat', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5.2 (2016), h. 265



### C. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan dalam belajar mempunyai kewajiban terhadap keberhasilan peserta didik.<sup>5</sup> Salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah, Sekolah ialah wadah terpenting untuk siswa, karena untuk mengembangkan dirinya, mendapatkan ilmu, keahlian, kompetensi sosial, dan pengembangan pikiran untuk kehidupan berikutnya.<sup>6</sup>

Sekolah menengah atas ialah salah satu tingkatan pendidikan, subjeknya adalah remaja. Remaja mempunyai penjiwaan tentang siapakah mereka dan apa yang berbeda darinya dengan orang lain. Umumnya orang dewasa melukiskan remaja sebagai individu yang banyak kasus, kurang sopan santun, fokus terhadap diri sendiri, dan jiwa petualang yang tinggi.<sup>7</sup>

Dari uraian diatas disini lah peran penting dari seorang pendidik sebagai fasilitator peserta didik untuk mempengaruhi peserta didik lebih mengembangkan kemampuan nya.

Pendidikan dikatakan berhasil ketika siswa memiliki kemandirian belajar, namun dalam teori nya burn keberhasilan bukan hanya diraih karena kecerdasan atau kemandirian belajar tetapi faktor lain nya yakni memiliki kepribadian dan konsep diri, masa remaja merupakan masa luapan, dimana seorang yang berjumpa dengan banyak konflik dan persoalan, serta kebimbangan dalam proses diri dan

---

<sup>5</sup> Maharani dan ningsih, 'Layanan konseling kelompok teknik assertive training dalam menangani konsep diri negative pada peserta didik' ,*Jurnal bimbingan dan konseling*, 2.1 (2015). h.8-14

<sup>6</sup>Velda Fiska Saputra, e. s, 'Hubungan antara konsep diri dan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 sukoharjo', *jurnal empati fakultas psikologi*, (2017). h.425.

<sup>7</sup>Ummi, Q Nurhayati, Ahmad Yani, "Hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik sma di kota makasar".(Jurnal sains dan pendidikan fisika, 2015) , h. 132.

menjumpai jati dirinya. Sekolah memberikan kontribusi besar dalam merangkai kepribadian dan pola pikir remaja adalah konsep diri. Berikut ini adalah hasil PraPenelitian peserta didik di MTs Darul Muqimin Kota Jawa Pesawaran.

**Tabel 1.1**  
**Persentase Hasil Angket Konsep Diri**  
**Peserta Didik Kelas VII Di MTs Darul Muqimin Kota Jawa Pesawaran**

Kelas	Aspek Konsep Diri				Rata-rata Persentase
	Fisik	Kognitif	Psikis	Sosial	
<b>XI IPA 4</b>	<b>54</b>	<b>60</b>	<b>62</b>	<b>47</b>	<b>56%</b>

(Sumber: Dokumen pertanyaan konsep diri)

Tabel PraPenelitian menjelaskan bahwa peserta didik di MTs Darul Muqimin Kota Jawa Pesawaran memiliki konsep diri yang masih kurang, kepribadian yang kurang akan berpengaruh kepada hasil belajar dan juga prestasi.

Konsep diri adalah bagian terpenting dalam setiap percakapan tentang kepribadian manusia. Konsep diri ialah sifat unik manusia yang bisa menjadi perbedaan antara manusia satu dari makhluk lain nya.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Mulyana menyatakan bahwa konsep diri adalah penglihatan individu tentang dirinya, hal itu bisa diperoleh dari informasi orang lain.<sup>9</sup> Pernyataan tersebut didukung oleh Burns yang mengungkapkan dalam berperilaku di masyarakat. Maka, peserta didik

<sup>8</sup>Ummi, Q Nurhayati, Ahmad Yani, *Op. Cit.*, h. 133.

<sup>9</sup>Shinta dwi handayani, “*pengaruh konsep diri dan kecemasan siswa terhadap pemahaman konsep matematika*” (Jurnal formatif program studi teknik informasi fakultas matematika dan teknik, 2016), h. 26.

yang tingkat konsep dirinya tinggi akan cenderung memiliki kemandirian dalam belajar yang tinggi, sedang yang rendah akan punya kecenderungan tingkat kemandirian yang rendah dalam belajar yang rendah pula.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan konsep diri diatas, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Fussilat ayat 30 tentang diri manusia:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا

وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

*Sesungguhnya orang yang mengatakan: Sesungguhnya orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.*

Kesimpulan dari uraian di atas adalah cara individu melihat dirinya secara sepenuhnya, baik secara fisik, emosional, intelektual, dan spiritual terhadap masyarakat maupun terhadap sang pencipta, Allah SWT.

Tujuan belajar ialah untuk menggapai hasil yang sempurna, hasil yang bagus tidak terlepas dari proses usaha belajar, jika proses yang dilakukan peserta didik optimal maka hasil yang di dapat pun baik, begitu juga sebaliknya sebaliknya. Proses belajar berlangsung biasa nya peserta didik dituntut untuk bisa memahami pelajaran yang diberikan oleh pengajar, karena penting nya memahami

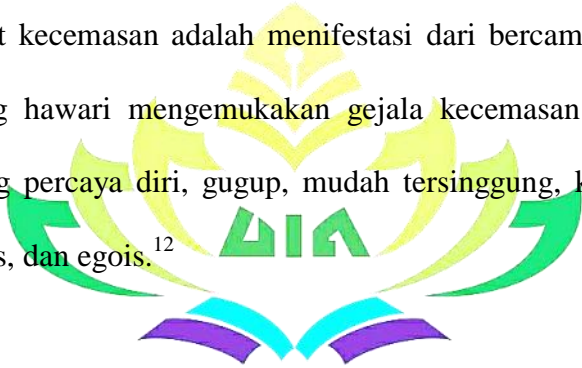
---

<sup>10</sup>Hairina Novilita, Suharnan, “Konsep diri adversity quotient dan kemandirian belajar siswa”.(Jurnal psikologi, 2013), h. 621.



pelajaran adalah suatu keberhasilan belajar, khususnya pemahaman konsep fisika, banyak dari seorang peserta didik tidak menyukai pelajaran yang rumit dan sulit seperti fisika, timbullah rasa cemas pada peserta didik salah satu bentuk perasaan peserta didik terjadi tidak mengenakan atau merasa takut dan tegang, pada pembelajaran khususnya pelajaran fisika.

Menurut Rathus kecemasan dapat diartikan sebagai kondisi psikologi yang ditandai dengan adanya tekanan, ketakutan, dan kegalauan. Sementara menurut zakiah derajat kecemasan adalah manifestasi dari bercampur aduknya proses emosi.<sup>11</sup> Dadang hawari mengemukakan gejala kecemasan diantaranya cemas, khawatir, kurang percaya diri, gugup, mudah tersinggung, kalau sedang emosi sering kali histeris, dan egois.<sup>12</sup>



---

<sup>11</sup>Shinta dwi handayani, *Op. Cit.*, h. 27.

<sup>12</sup>Dona Fitri Anisa and ifdil, "*Konsep kecemasan (anxiety) pada usia lanjut usia (lansia)*" (Jurnal konselor, 2016), h. 96.

**Tabel 1.2**  
 Persentase Hasil Angket Kecemasan  
 Siswa Kelas VII 4 Di MTs Darul Muqimin Kota Jawa Pesawaran

Kelas	Aspek Kecemasan				Rata-rata Persentase
	Secara Kognitif	Secara Motorik	Secara Somatik	Secara Afektif	
XI IPA 4	65	69	53	56	61%

(Sumber : Dokumen angket kecemasan)

Berdasarkan hasil angket kecemasan di atas dari satu kelas VII yang berjumlah 30 peserta didik, untuk skor tertinggi tiap butir yaitu 4, jumlah butir soal sebanyak 20 soal dengan jumlah responden 22 peserta didik, soal berbentuk *checklist* jumlah skor dari pengumpulan data 61% . Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dalam pemahaman konsep fisika. Pemahaman yang rendah memunculkan kecemasan peserta didik saat pelajaran fisika. Mereka akan menjauhi situasi yang berhubungan dengan tugas fisika. Hal ini tidak bisa dianggap remeh karena ketidakmampuan peserta didik beradaptasi dengan pelajaran berakibat pada rendahnya hasil belajar.

Konsep diri dan kecemasan sangat pengaruh dalam pemahaman konsep fisika, karena mereka yang memiliki kecenderungan kecemasan yang tinggi akan merasa pesimis, ragu tidak percaya diri dalam menghadapi persoalan dan kurang bersemangat untuk mempelajarinya, faktor konsep diri juga harus di pertimbangkan dalam penyesuaian peserta didik dalam pelajaran fisika penyesuain diri seseorang merupakan faktor terpenting dalam perkembangan seseorang dan berdampak pada hasil belajar. Berdasar kondisi ini, penulis merasa perlu untuk meneliti pengaruh konsep diri dan kecemasan terhadap pemahaman konsep fisika.

#### **D. Identifikasi Masalah**

Dari Latar Belakang di atas yang telah di tulis diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian, sebagai berikut ini identifikasi masalah :

1. Konsep diri Peserta didik yang rendah.
2. Ada gejala-gejala kecemasan pada peserta didik selama proses belajar Fisika berlangsung.
3. Faktor yang mengakibatkan hasil belajar yang rendah .

### **E. Batasan Masalah**

Riset ini dibatasi pada analisis pengaruh konsep diri dan kecemasan siswa dalam pemahaman konsep fisika peserta didik kelas VII MTs Darul Muqimin Kota Jawa di Kecamatan Way Khilau Pesawaran pada materi fisika tentang suhu dan kalor.

### **F. Rumusan Masalah**

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah ada pengaruh konsep diri terhadap pemahaman konsep fisika?
2. Apakah ada pengaruh kecemasan peserta didik terhadap pemahaman konsep fisika?
3. Apakah ada pengaruh konsep diri terhadap kecemasan peserta didik?

### **G. Tujuan Penelitian**

Tujuan riset ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri peserta didik terhadap pemahaman konsep fisika.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecemasan peserta didik terhadap pemahaman konsep fisika.
3. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri peserta didik terhadap kecemasan peserta didik

## H. Manfaat Penelitian

Berikut kegunaan riset dalam penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Teoritis

Diharapkan bisa menaikkan konsep diri dan pemahaman konsep peserta didik.

2. Praktis

- a. peserta didik:

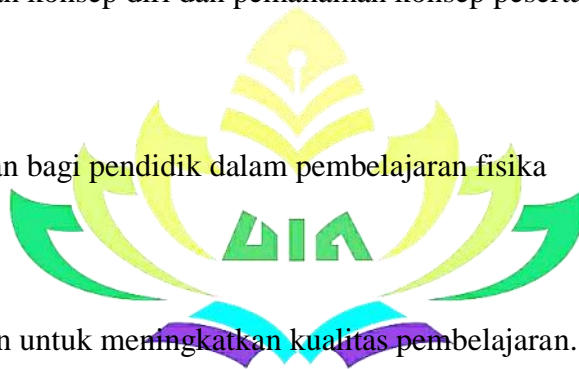
Meningkatkan konsep diri dan pemahaman konsep peserta didik.

- b. Pendidik

Sebagai acuan bagi pendidik dalam pembelajaran fisika

- c. Sekolah

Sebagai saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.





## BAB II

### LANDASAR TEORI

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Hakikat Pembelajaran Fisika

Belajar adalah perubahan perilaku tetap pada individu yang terjadi melalui pengalaman.<sup>13</sup> Ciri utama hasil belajar adalah adanya perubahan, seseorang dapat dikatakan sudah belajar apabila terdapat perubahan tingkah laku perilaku, pengetahuan, kemampuan keterampilan, dan proses berpikirnya.<sup>14</sup> Proses belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, baik secara langsung maupun tidak langsung, proses belajar dilalui dengan banyak cara.<sup>15</sup>

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT, karena berbeda dengan makhluk hidup lainnya Allah SWT memberikan manusia anugerah berupa akal pikiran.<sup>16</sup> Dengan belajar, manusia mengasah akal dan pikirannya sehingga dapat dikatakan menjaga dengan baik anugerah dari sang pencipta. Belajar juga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan manusia, derajat manusia tersebut juga akan terus meningkat di sisi Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam potongan surah Al-Mujadilah ayat 11 berikut:

---

<sup>13</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresi Dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014). h. 18-19

<sup>14</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). h. 1

<sup>15</sup> Al-Tabany. *Log.Cit.*, h. 18

<sup>16</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan. Sebuah Tinjauan Filosofis*. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014)., h. 73

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا بِالْعِلْمِ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

ر

*Artinya : ".... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Allah senantiasa meninggikan

derajat bagi insan yang berilmu. Untuk dapat menjadi insan yang berilmu, manusia harus mencari ilmu dengan cara belajar. Belajar bersifat umum, yakni dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dan tidak terbatas pada ilmu apa yang harus dipelajari.

Pembelajaran fisika yang merupakan salah satu cabang ilmu dari sains adalah ilmu yang identik dengan teori-teori yang bersifat abstrak. Menurut Giancoli dalam tulisannya, fisika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang paling mendasar, karena berhubungan dengan perilaku dan struktur benda.<sup>17</sup> Fisika merupakan bagian dari sains yang menjadi dasar bagi perkembangan teknologi informasi, transportasi dan produksi energi.<sup>18</sup> Bidang fisika terbagi menjadi gerak, fluida, panas, suara, cahaya, listrik, dan magnet, dan topik-topik modern seperti relativitas, struktur atom, fisika zat padat, fisika nuklir, fisika elementer, dan astrofisika.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Douglas C. Giancoli, *Fisika*, Edisi Keli (Jakarta: Erlangga, 2001)., h. 1

<sup>18</sup> Tanti, Jamaluddin, and Bobby Syefrinando, 'Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Beliefs Siswa Tentang Fisika Dan Pembelajaran Fisika', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, 6.1 (2017), h. 23

<sup>19</sup> Giancoli. *Log.Cit.*

Tujuan utama semua ilmu sains termasuk fisika umumnya dianggap merupakan usaha untuk mencari keteraturan dalam pengamatan manusia pada alam sekitarnya.<sup>20</sup> Oleh karenanya, dalam mempelajari gejala-gejala alam baik yang bersifat nyata ataupun bersifat abstrak, diperlukan proses mengukur, menganalisis dan menarik kesimpulan.<sup>21</sup> Fisika dalam mengkaji objek-objek telaaahnya yang berupa benda-benda serta peristiwa-peristiwa alam menggunakan prosedur yang baku yang biasa disebut metode/proses ilmiah.<sup>22</sup>

Hakikat sains bukanlah sebuah proses mekanis dalam mengumpulkan fakta-fakta dan membuat teori, melainkan sains adalah suatu aktivitas kreatif yang dalam banyak hal menyerupai aktivitas kreatif pikiran manusia.<sup>23</sup> Fisika yang termasuk dalam salah satu ilmu pengetahuan alam tidak sekedar mempelajari dan menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep, atau prinsip-prinsip melainkan juga menekankan pada proses penemuan (*discovery*).<sup>24</sup> Teori-teori dalam fisika tidak bisa dipahami dengan hanya menghafal rumus, sebab fisika sesungguhnya adalah mengenai konsep, bagaimana individu memahami konsep-konsep fisika dan mengaitkannya dengan kejadian-kejadian alam.

---

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 2

<sup>21</sup> Sandi Monica Rosalina, Indrawati, and I Ketut Mahardika, 'Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CO-OP CO-OP Dalam Pembelajaran Fisika Siswa SMA', *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5.2 (2016), h. 162.

<sup>22</sup> Nurris Septa Pratama and Edi Istiyono, 'Studi Pelaksanaan Pembelajaran Fisika Berbasis Higher Order Thinking (HOTS) Pada Kelas X Di SMA Negeri Kota Yogyakarta', in *Prosiding Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika (SNFPF)*, 2015, vi, h. 104.

<sup>23</sup> Giancoli. *Log.Cit*

<sup>24</sup> Indriyani Purba Alam, I Ketut Mahardika, and Rifati Dina Handayani, 'Model Kooperatif Teams Games Tournament Disertai Media Kartu Soal Berbentuk Puzzle Dalam Pembelajaran IPA Fisika Di SMP Negeri 2 Jember', *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5.2 (2016)., h.142

Pembelajaran fisika dalam pelaksanaannya, pendidik harus dapat menstimulus peserta didik agar memiliki sikap-sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, skeptis atau selalu meminta bukti, terbuka terhadap pendapat lain, jujur, obyektif, setia pada data, teliti, kerjasama, dan tidak mudah menyerah.<sup>25</sup> Tujuan pembelajaran fisika yaitu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mampu dan terampil dalam bidang psikomotorik dan kognitif, melainkan juga mampu menunjang berpikir sistematis, objektif dan kreatif<sup>26</sup> agar peserta didik dapat memahami konsep sains dengan matang dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pengertian Konsep diri

Konsep diri dikemukakan oleh Cooley pada tahun 1902. Cooley menambahkan masyarakat sebagai faktor penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Teori yang terkenal adalah *looking-glass-self* yaitu bagaimana konsep diri seseorang. Dipengaruhi oleh pendapat orang lain terhadap dirinya. Kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang lain tentang kita. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil dari penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri dan pendapat orang lain mengenai dirinya sendiri.<sup>27</sup>

Pemikiran Cooley ditindak lanjuti oleh George Herbert Mead pada tahun 1934. Bagi George Herbert Mead konsep diri tergantung kelompok

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Pratama and Istiyono, vi. *Loc. Cit*

<sup>27</sup> Indra Yohanes killing, “*tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir*” (jurnal: psikologi pendidikan dan konseling, 2015), h.117.

sosial yang ia masuki, dalam interaksi sosial individu memperhatikan bagaimana reaksi orang lain terhadapnya. Dengan demikian individu dapat mengatasi reaksi orang lain tersebut dengan perilaku yang pantas dan individu juga belajar bagaimana lingkungan bereaksi terhadapnya.<sup>28</sup>

Rogers pada tahun 1979 mendefinisikan konsep diri sebagai kesadaran yang tetap, mengenai pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan Aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.

Berzonsky (1981) mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. lebih lanjut menjelaskan bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tapi juga penilaian diri tentang diri, meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri. Adanya proses perkembangan konsep diri menunjukkan bahwa konsep diri seseorang tidak langsung dan menetap, tetapi merupakan suatu keadaan yang mempunyai proses pembentukan dan masih dapat berubah.

Menurut Boorks 1981 menyatakan bahwa konsep diri adalah suatu pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya serta persepsi tentang dirinya, ini dapat bersifat psikis maupun sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut dikemukakan oleh Cawagas. mengungkapkan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya. Tercapainya keinginan dan terealisasikannya kehidupan dapat

---

<sup>28</sup> Indra Yohanes killing, *Loc. Cit.*



diupayakan melalui konsep diri. Dapat dikatakan bahwa konsep diri juga merupakan kerangka kerja untuk mengorganisasikan pengalaman- pengalaman yang diperoleh seseorang.<sup>29</sup>

Menurut Hurlock pada tahun 1999 membagi konsep diri menjadi dua bagian yaitu konsep diri sebenarnya/ rill dan konsep diri ideal. Konsep diri sebenarnya ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya.<sup>30</sup>

konsep diri merupakan pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Gambaran fisik diri menurut Hurlock, terjadi dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, dan rasa malu terhadap tubuhnya dan dimata orang lain. Sedangkan gambaran psikis diri atau psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya, dan hubungannya dengan orang lain.<sup>31</sup>

Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Sementara itu, konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang

---

<sup>29</sup> Siti Nurfatimah, “ *dinamika konsep diri* ” (Jurnal: EMPHTY.vol.1no.1, 2012), h.133.

<sup>30</sup> Indra Yuhanes, Loc.cit.

<sup>31</sup> *Ibid.*

tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.<sup>32</sup>

William D. Brooks Mendefinisikan konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis.<sup>33</sup> Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk dengan berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri atau lebih dikenal dengan konsep diri.<sup>34</sup>

Setiap individu memiliki konsep diri dan dapat berkembang menjadi konsep diri positif maupun negatif, namun demikian individu pada umumnya tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negative atau positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri Seseorang individu yang dapat menyikapi kegagalan kemudian bangkit dan berusaha menyesuaikan masalah adalah individu yang memiliki konsep diri positif.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.163.

<sup>33</sup>*Loc.cit.*, h. 100.

<sup>34</sup>Defriyanto, and siti masitoh, “*pengaruh assertiveness training terhadap konsep diri pada peserta didik kelas x di SMK N 5 bandar lampung tahun pelajaran 2015/2016*” (jurnal : bimbingan dan konseling iain raden intan lampung, 2016), h. 80

<sup>35</sup>Andi thahir, firdaus, “*peningkatan konsep diri positif peserta didik di smp menggunakan konseling individu (REBT)*” (Jurnal: konsell bimbingn dan konseling, 2017), h. 48

Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan diri sendiri. Dalam al-qur'an Allah berfirman mengenai konsep diri positif yaitu dalam sura ali imron ayat 139 dan fusshilat ayat 30.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman". (Ali Imran: 139)*

Ada dua komponen konsep diri, yakni konsep diri komponen kognitif, dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut self image dan komponen afektif disebut self esteem. komponen kognitif adalah pengetahuan "siapa saya" yang akan memberikan gambaran tentang diri saya, gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerima terhadap diri dan harga diri individu.<sup>36</sup>

Komponen konsep diri ada dua, komponen kognitif dan komponen afektif. Boleh jadi komponen afektif anda berupa "saya ini orang bodoh", dan komponen afektif anda berkata "saya senang diri saya bodoh" dalam psikologi sosial komponen kognitif disebut harga diri (self image), dan komponen afektif disebut harga diri (self esteem).<sup>37</sup>

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah gambaran penilaian seseorang yang terdapat dari diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologi, social, emosional,

---

<sup>36</sup> Zakiyatul marisa, m nursalim malay, annisa fitriani, " persepsi mahasiswa terhadap jurusan perguruan tinggi dan konsep diri dengan kesesuaian minat memilih" (jurnal anfusina: journal of psychology, 2018), h. 66.

<sup>37</sup> ibid

aspiratif dan prestasi yang di raih yang sifatnya dinamis atau berkembang terus menerus dan berubah secara halus. Berdasarkan kajian-kajian teori diatas, bahwa dasar teori yang digunakan dalam kisi-kisi instrument penelitian ini adalah gabungan antara teori Hurlock dan teori Berzonsky. Bahwa konsep diri dapat dilihat melalui beberapa aspek yakni aspek psikis, sosial, psikologi, prestasi, moral.

### 3. Aspek-aspek konsep diri

Menurut Berzonsky Aspek konsep diri ada beberapa diantara nya aspek psikis, sosial, moral, dan fisik.<sup>38</sup> Sedangkan menurut fisik, psikologis, atas berdasarkan pikiran, perasaan dan emosi. Konsep diri memiliki beberapa aspek yakni: Pertama, aspek kognitif. Aspek ini mencakup pengetahuan individu tentang dirinya sendiri yang didasarkan pada bukti-bukti objektif. Misalnya pengetahuan yang berhubungan dengan penampilan fisik, seperti usia, jenis kelamin, warna kulit, berat badan, tinggi badan, kemampuan fisik, kondisi alat indra dan sebagainya. Pengetahuan yang berhubungan dengan psikis, seperti karakter diri, bakat, minat, kemampuan akademis, kecerdasan, motivasi kecemasan dan sebagainya. Pengetahuan tentang diri sosial seperti: hubungan individu dengan teman sebaya, dan masyarakat, hubungan dengan orang tua, guru dan orang dewasa lainnya.<sup>39</sup>

Kedua, Aspek persepsi atau cara pandang individu memahami hal-hal yang diketahuinya tentang fisiknya, individu memahami tentang hal-

---

<sup>38</sup> Indra Yuhanes, *Op, Cit*, h. 133.

<sup>39</sup> Defriyanto, and siti masitoh, *Op, Cit*, h. 82.

hal yang berhubungan dengan diri psikisnya, demikian pula individu memahami dirinya dalam kaitannya dengan reaksinya dengan orang lain.

Ketiga, aspek penilaian, seperti individu menilai penampilan fisiknya, apakah ia menerima atau menolak dirinya, apakah ia memandang dirinya cantik atau jelek. Penilaian yang berhubungan dengan diri psikis seperti: bagaimana individu menilai karakter yang memilikinya, kemampuan intelektualnya, prestasi akademiknya, minat dan sebagainya. Penilaian yang berhubungan dengan diri sosial seperti: apakah individu merasa memiliki harga diri atau tidak, merasa diterima orang lain atau tidak, merasa disukai atau dibenci orang lain dan sebagainya.

Keempat, aspek harapan, yang dimaksud dengan aspek harapan adalah apakah individu mempunyai cita-cita atau tidak bagi masa depannya dan harapan-harapan akan menjadi apa dirinya dimasa mendatang. Secara singkat bahwa konsep diri meliputi apa yang kita ketahui tentang diri kita, bagaimana kita mempersepsikannya, kemudian menilainya dan apa saja yang diharapkan dari diri kita dimasa mendatang.<sup>40</sup>

Aspek-aspek konsep diri meliputi:<sup>41</sup>

- a. Aspek fisik (*physical self*) yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan sebagainya.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 83.

<sup>41</sup> Yulius Beny Prawoto, “*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja*”. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010), h. 22.



- b. Aspek sosial (*sosial self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performanya.
- c. Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu.
- d. Aspek psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu:<sup>42</sup>

- a. Aspek Fisik

Merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.

- b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri.

- c. Aspek sosial

Aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

Berzonsky (1981) menjelaskan lebih lanjut mengenai aspek-aspek konsep diri yang bersifat positif dan negatif, yaitu:

- 1. Konsep diri fisik

Konsep diri fisik berarti pandangan, pikiran, perasaan dan pemikiran individu terhadap fisiknya sendiri. Individu tersebut memiliki konsep diri yang positif bila memandang secara positif penampilannya, kondisi kesehatan kulitnya,

---

<sup>42</sup>Jalaludin Rahmat, “*psikolog komunikasi* “ (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.99.

ketampanan atau kecantikan serta ukuran tubuh ideal. Individu dipandang memiliki konsep diri negatif bila memandang secara negatif hal-hal di atas.

## 2. Konsep diri psikis

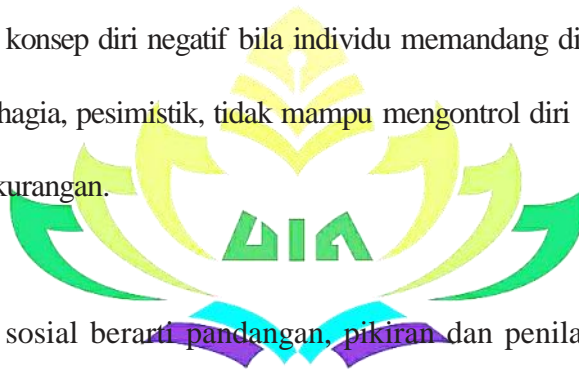
Konsep diri psikis berarti pandangan, pikiran, perasaan dan penilaian individu terhadap pribadinya sendiri. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri positif bila memandang dirinya sebagai individu yang bahagia, optimis, mampu mengontrol diri dan memiliki berbagai kemampuan. Sebaliknya, individu digolongkan sebagai orang yang memiliki konsep diri negatif bila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak bahagia, pesimistik, tidak mampu mengontrol diri dan memiliki berbagai macam kekurangan.

## 3. Konsep diri sosial

Konsep diri sosial berarti pandangan, pikiran dan penilaian individu terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri. Konsep diri sosial berkaitan dengan kemampuan yang berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu, dan berharga dalam lingkup interaksi sosial. Individu digolongkan memiliki konsep diri sosial positif bila memandang dirinya sebagai orang yang terbuka pada orang lain, memahami orang lain, merasa mudah akrab dengan orang lain, merasa diperhatikan, menjaga perasaan orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri sosial negatif bila tidak memberi perhatian terhadap orang lain dan tidak aktif dalam kegiatan sosial.

## 4. Konsep diri moral

Konsep diri moral berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian individu terhadap moralitas diri sendiri. Konsep diri moral berkaitan dengan nilai dan prinsip



yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Digolongkan memiliki konsep diri moral positif bila memandang dirinya sebagai orang yang berpegang teguh pada nilai etik moral, namun sebaliknya, individu digolongkan memiliki konsep diri moral negatif bila memandang dirinya sebagai orang yang menyimpang dari standar nilai moral yang seharusnya diikutinya.<sup>43</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam konsep diri, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial. Aspek psikologis mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang terhadap segala sesuatu yang dimilikinya. Aspek sosial mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang bagaimana peranan dirinya dalam lingkungan sosial, sedangkan aspek fisik penilaian diri terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.

#### **4. Dimensi-Dimensi Konsep Diri**

Membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut :

##### **a. Dimensi Internal**

Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk :<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Siti Nur Fatimah, *Op.Cit*, h.134

<sup>44</sup> Agustiani, hendriyanti, "*psikologi perkembangan*" (Bandung: Retika Aditama, 2006) h. 139.

1) Diri Identitas (*identity self*)

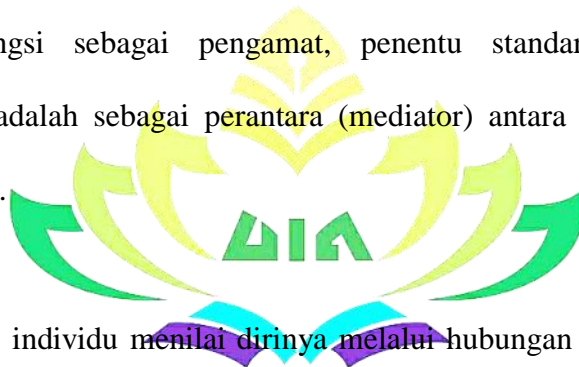
Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya?”.

2) Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”.

3) Diri penerimaan/penilai (*judging self*)

Dari penilaian berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri perilaku.



b. Dimensi eksternal.

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi ini terdiri dari lima bentuk

1) Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik.

2) Diri Etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika.

3) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya.

#### 4) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukan sebagai anggota keluarga.

#### 5) Diri Sosial (*sosial self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

### 5. Macam-macam Konsep Diri.

Ada dua jenis konsep diri yang dimiliki seseorang, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan penerimaan diri. Seseorang dengan konsep diri positif akan mengetahui siapa dirinya, dapat memahami dan menerima fakta positif maupun negatif tentang dirinya. Evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

Berikut karakteristik seseorang dengan konsep diri positif maupun konsep diri negatif yang yaitu:<sup>45</sup>

#### a. Konsep Diri Positif

Beberapa ciri seseorang dengan konsep diri positif, yaitu:

- 1) Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah.
- 2) Merasa setara dengan orang lain.
- 3) Menerima pujian dengan tanpa rasa malu.
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.

---

<sup>45</sup> Jalaludin Rahmat, Op,Cit. h.



5) Mampu memperbaiki dirinya karena setiap orang sanggup menggunakan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri Negatif

Beberapa ciri seseorang dengan konsep diri negative, yaitu:

- 1) Peka terhadap kritik
- 2) Responsif terhadap pujian
- 3) Bersikap hiperkritis terhadap orang lain.
- 4) Cenderung tidak disukai orang.
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi\

**6. Pengertian Kecemasan.**

Menurut Hurlock (1975) kecemasan digambarkan sebagai suatu kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa yang tidak jelas, tidak pasti terhadap peristiwa yang akan datang. Kecemasan muncul ketika menghadapi atau berfikir terhadap suatu peristiwa yang akan datang dimana masih merupakan bayangan yang belum pasti. Pada umumnya para ahli membedakan antara ketakutan dan kecemasan. Ketakutan merupakan respon terhadap bahaya dari luar yang sifatnya nyata, sedangkan pada kecemasan bahaya itu sifatnya kabur, misalnya berupa ancaman, hambatan serta perasaan tertekan yang muncul dalam kesadaran.

Bucklew (1980) mengatakan bahwa pada umumnya para ahli membagi kecemasan menjadi dua tingkat, yaitu tingkat psikologis dan tingkat fisiologis. Tingkat psikologis, yaitu kecemasan yang berwujud gejala kejiwaan seperti tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi, perasaan tidak menentu

dan sebagainya. Tingkat fisiologis, yaitu kecemasan yang sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala fisik, terutama pada fungsi sistem syaraf pusat. Misalnya tidak dapat tidur, jantung berdebar-debar, keluar keringat dingin berlebihan, sering gemetar, perut mual, dan sebagainya.

Sarason (1993) mengatakan bahwa manifestasi dan akibat yang ditimbulkan oleh kecemasan adalah bermacam-macam. Pada individu yang cemas dapat memiliki gangguan diare, kehilangan nafsu makan, lemas, pening, gemetar dan sering kencing, ada perasaan tidak pasti, tidak berdaya, gugup, sukar berkonsentrasi, mudah lelah, dan sensitif. Mereka yang cemas menjadi kurang percaya diri, tidak suka menghadapi tantangan, meremehkan diri sendiri dan dianggap tidak menyenangkan oleh lingkungannya. Kecemasan dapat mempengaruhi: suasana hati (kecemasan, mudah marah, perasaan sangat tegang; pikiran (khawatir, sukar berkonsentrasi, pikiran kosong, membesar-besarkan ancaman, memandang diri sebagai sangat sensitif, merasa tidak berdaya, motivasi (menghindari situasi, ketergantungan tinggi, ingin melarikan diri) perilaku (gelisah, gugup, kewaspadaan yang berlebihan); gejala biologis (gerakan otomatis meningkat: misalnya berkeringat, gemetar, pusing, berdebar-debar, mual, dan mulut kering).

Acocella dan Calhoun (1995) mengatakan bahwa kecemasan adalah ketakutan (baik realistis maupun tidak realistis), yang disertai dengan keadaan peningkatan reaksi kejiwaan.<sup>46</sup>

Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional seseorang yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.<sup>47</sup>

Serason meneliti resect and induct anetecedent of anxiety.

- Anak pintar juga merasa gelisah bila menempuh tes, seperti hal nya anak sedang dan anak bodoh.
- Kecemasan sangat di pengaruhi oleh sikap orangtua terhadap anaknya
- Wanita lebih cerdas dari laki-laki. Ada pun indikator fisik dalam kegelisahan yakni: Sakut kepala, sakit perut, tanpa ada sebab, menggigit kuku, berkeringat, berbicara tersedak-sedak, kikuk, tidak bisa diam, dan kebingung.

Tes biasanya untuk menggali kecemasan , bisa digunakan tes aniety scale for children (TASC). Anak yang kegelisahannya tinggi konsepnya rendah. Kecemasan juga dapat menyebabkan masalah sosial dan akademik. Adapun hubungan negative antara kecemasan inteligerasi, kecemasan tinggi IQ yang rendah.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Arif Mu'arifah, " Hubungan kecemasan dan agresivitas" (jurnal : Indonesia pscyhologi jurnal, vol.2 no.2, 2005), h. 106.

<sup>47</sup> Nevid Jeffrey, Rathus Spencer, dkk, *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Erlangga, 2003), h.163

<sup>48</sup> Drs. Wasty soemanto, Mpd " *psikologi pendidikan*" (Jakarta : pt rineka cipta, 2012), h. 189

Dalam kamus istilah psikologi, chaplin menyatakan kecemasan sebagai perasaan campuran berisi ketakutan dan keprihatinan mengenai rasa-rasa memandang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Menurut priest memahami kecemasan yaitu kecemasan atau perasaan cemas adalah suatu keadaan alami ketika berfikir tentang sesuatu keadaan yang dialami ketika berfikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi.<sup>49</sup>

Gangguan kecemasan umum adalah perasaan cemas dan takut yang berlangsung terus-menerus serta tidak dapat dikendalikan perasaan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi, dan rasa ketakutan yang sangat kuat yang muncul pada sebagian besar hari selama periode enam bulan, dan tidak disebabkan oleh sesuatu yang berkaitan dengan fisik, seperti penyakit, obat-obatan, atau memicu karena terlalu banyak kopi.<sup>50</sup>

Freud (ahli psikoanalisis) menjelaskan bahwa kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak ditanggulangi dan berfungsi memperingatkan individu akan adanya bahaya. calhoun dan acocella menambahkan kecemasan adalah perasaan ketakutan (baik realistis maupun tidak realistis) yang disertai dengan keadaan peningkatan reaksi kejiwaan. Rollo may yang melihat bahwa kecemasan dipicu oleh ancaman terhadap nilai eksistensi dasar manusia.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Andi Thahir and Dede Rizkiyani, “*pengaruh Konseling rational emotif behavioral therapy (REBT) dalam mengurangi kecemasan peserta didik kelas VIII SMP gajah Mada Bandar Lampung*” (jurnal: Bimbingan Dan Konseling uin raden intan Lampung, 2016), h. 260.

<sup>50</sup>Carole wade dan carol tavis, *psikologi edisi kesembilan jilid 2* (Jakarta: penerbit erlangga. 2007), h.330.

<sup>51</sup>Andi Thahir and Dede Rizkiyani, *Loc. Cit.*

Menurut Rathus dalam kecemasan di definisikan sebagai keadaan psikologi yang ditandai oleh adanya tekanan, ketakutan, kegalauan dan ancaman yang berasal dari lingkungan. Crow mengemukakan bahwa kecemasan adalah menafestasi dari gejala-gejala atau gangguan fisiologi seperti gemetar, banyak keringat, mual, sakit kepala, sering buang air, dan berdebar-debar.<sup>52</sup> Gail W. Stuart memaparkan “ansietas/ kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya”.<sup>53</sup>

Dari uraian di atas, kecemasan dapat diartikan sebagai keadaan emosional yang mempunyai respon-respon fisiologis maupun psikologis sebagai dampak dari perasaan tidak aman terhadap kemungkinan buruk yang dimungkinkan akan terjadi. Seperti yang terdapat di dalam firman-Nya.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari al-Qur`an suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.” (QS Al-Isra: 82).

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas bahwa kecemasan dapat di ukur melalui beberapa aspek kisi-kisi instrument yang di pakai gabungan antara teori yang di kemukakan Bucklew, Gail W. dan sorasen.

---

<sup>52</sup> Shinta dwi handayani, “pengaruh konsep diri dan kecemasan siswa terhadap pemahaman konsep matematika” (Jurnal formatif program studi teknik informasi fakultas matematika dan teknik, 2016), h. 27.

<sup>53</sup> Dona Fitri Anisa, *Op. Cit.*,

## 7. Aspek-Aspek Kecemasan

Kecemasan memiliki beberapa aspek, menurut shah, membagi kecemasan menjadi tiga aspek diantaranya :

- a. Aspek fisik, seperti pusing, sakit kepala, tangan mengeluarkan keringat, menimbulkan rasa mual pada perut , mulut kering, gerogi, dan lain nya.
- b. Aspek emosional, seperti timbulnya rasa panic dan rasa takut.
- c. Aspek mental atau kognitif, timbulnya gangguan terhadap perhatian dan rasa khawatir, ketidakteraturan dalam berfikir, dan bingung.

Sedangkan menurut ivi marie Blackburn dan m. Davidson, membagi analisis fungsional gangguan kecemasan, diantaranya :

- a. Suasana hati, diantaranya : kecemasan, mudah marah, perasaan sangat tegang.
- b. Pikiran, diantaranya : khawatir, sukar berkonsentrasi, pikiran kosong, membesar-besarkan ancaman, memandang diri sebagai sensitive, dan merasa tidak berbahaya.
- c. Motivasi, diantaranya : menghindari situasi, ketergantungan tinggi, dan ingin melarikan diri.
- d. Perilaku, diantaranya : gelisah, gugup, kewaspadaan yang berlebihan.
- e. Gejala biologis, diantaranya : gerakan otomatis mengikat, seperti berkeringat, gemetar, pusing, berdebar-debar, mual, dan mulut kering.<sup>54</sup>

Aspek-aspek kecemasan terbagi tiga ciri kecemasan yaitu:

---

<sup>54</sup> Dona fitri annisa and ifdil, “konsep kecemasan (anxiety) pada usia lanjut (lansia)” (jurnal konsel, 2016), h. 95.



a. Gejala fisik

Gejala fisik seperti: gelisah, gugup, tangan atau anggota tubuh bergetar atau gemetar, banyak berkeringat, telapak tangan berkeringat, pening, atau pingsan, mulut atau tenggorokan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernafas, bernafas pendek kencang, suara gemetar, merasa lemas atau mati rasa.

b. Gejala kognitif

Gejala kognitif seperti: khawatir, takut, bingung, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran, merasa terancam, atau tidak percaya diri.

c. Gejala behaviorial

Gejala behaviorial seperti: perilaku menghindar, perilaku melekat, dan perilaku terguncang.

Aspek-aspek kecemasan terbagi menjadi beberapa yakni :

- 1) Secara kognitif, individu tersebut terus menerus mengkhawatirkan segala macam masalah yang mungkin terjadi dan sulit sekali berkonsentrasi atau mengambil keputusan dan apabila ia dapat mengambil keputusan, hal ini akan menghasilkan kekhawatiran lebih lanjut, individu juga akan mengalami kesulitan tidur.
- 2) Secara motorik, gemetar sampai dengan kegoncangan tubuh yang berat. Individu sering gugup dan mengalami kesukaran dalam berbicara.
- 3) Secara somatik, reaksi fisik atau biologis dapat berupa gangguan pernapasan ataupun gangguan pada anggota tubuh seperti jantung berdebar, berkeringat, tekanan darah meningkat, dan gangguan pencernaan, bahkan terjadi kelelahan dan pingsan.

- 4) Secara afektif, dalam emosi individu tidak tenang dan mudah tersinggung sehingga membuat ia depresi.<sup>55</sup>

Gail W. Stuart (2006: 149) mengelompokkan kecemasan (*anxiety*) dalam respon perilaku, kognitif, dan afektif, diantaranya.



---

<sup>55</sup> I GedeTresna, “Efektivitas konseling behaviorial dengan tehnik desensititasi sistimatis untuk mereduksi kecemasan menghadapi ujian” (jurnal: bimbingan konseling, 2017), h.91.

1. Perilaku, diantaranya: gelisah, ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, cenderung mengalami cedera, menarik diri dari hubungan interpersonal, inhibisi, melarikan diri dari masalah, menghindar, hiperventilasi, dan sangat waspada.
2. Kognitif, diantaranya: perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, preokupasi, hambatan berpikir, lapang persepsi menurun, kreativitas menurun, produktivitas menurun, bingung, sangat waspada, keasadaran diri, kehilangan objektivitas, takut kehilangan kendali, takut pada gambaran visual.
3. Afektif, diantaranya: mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, waspada, kengerian, kekhawatiran, kecemasan, mati rasa, rasa bersalah, dan malu.<sup>56</sup>

## 8. Pemahaman konsep

Pemahaman terhadap konsep merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran dan memecahkan masalah, baik di dalam proses itu sendiri maupun dalam lingkungan keseharian. Kemampuan memahami konsep menjadi landasan untuk berfikir dalam menyelesaikan berbagai persoalan.<sup>57</sup> Siswa dikatakan paham apabila mereka dapat dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat

---

<sup>56</sup> Dona Fitri Annisa, *Op. Cit.*,

<sup>57</sup> Irwandani, sani rofiah, “*pengaruh pembelajaran generative terhadap pemahaman konsep fisika pokok bahasan bunyi peserta didik mts al-hikmah bandar lampung*” (jurnal : jurnal ilmiah al-biruni, 2015), h. 171.

lisan, tulisan, ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar computer.<sup>58</sup>

Pemahaman konsep di bagi menjadi 7 (tujuh) proses-proses kognitif dalam aspek memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, merangkum, menarik inferensi, membandingkan dan menjelaskan.

Kurangnya penguasaan konsep, lemahnya keterampilan siswa dalam berhitung, serta anggapan bahwa fisika adalah pelajaran yang sulit menjadikan faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa di sekolah, berbagai gejala yang tampak pada proses pembelajaran seperti siswa kurang mau bertanya, enggan menjawab pertanyaan guru, kurang mampu menjelaskan, kurang bersemangat dalam belajar, pasif dalam diskusi.<sup>59</sup>

Menurut Rosser konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama. Konsep merupakan penyajian-penyajian internal dari stimulus. Konsep merupakan dasar bagi proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi. Dengan demikian konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi, hukum dan teori.

Bloom juga mengatakan pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu

---

<sup>58</sup> Witria puspita sari, eko suyanto, wayan sauna, “ *analisis pemahaman konsep vector pada siswa sekolah menengah atas*” (jurna : jurnal ilmiah al-biruni, 2017), h. 159.

<sup>59</sup> Witria puspita sari, eko suyanto, wayan sauna, *Op, Cit*, h.159

mengaplikasikannya. Pemahaman konsep sangat diperlukan bagi siswa yang sudah mengalami proses belajar. Pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada kaitan dengan konsep yang dimiliki. Dalam pemahaman konsep siswa tidak hanya sebatas mengenal tetapi siswa harus dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep lain.<sup>60</sup>

Anderson dan Krathwohl (2001) membagi 7 (tujuh) proses-proses kognitif dalam aspek memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menarik inferensi, membandingkan dan menjelaskan. Dalam penelitian ini hanya diambil 6 (enam) indikator pemahaman konsep, yaitu:

a. Menafsirkan (*interpreting*).

Indikator menafsirkan tercapai apabila siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya, seperti mengubah kata-kata atau konsep menjadi suatu persamaan, mengubah kata-kata ke dalam bentuk gambar, grafik, dan sebaliknya.

b. Mencontohkan (*exemplifying*).

Proses kognitif mencontohkan terjadi manakala siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan bisa juga berarti mengilustrasikan dan memberi contoh terhadap konsep yang telah dipelajari.

---

<sup>60</sup> Dedy Hamdani, Eva Kurniati dan Indra Sakti, “Pengaruh model pembelajaran generative dengan menggunakan alat peraga terhadap pemahaman konsep cahaya kelas VIII Di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu”(jurnal: Excata, 2012), h. 82.

c. Mengklasifikasikan (*classifying*).

Mengklasifikasikan bisa juga disebut mengelompokkan atau mengkategorikan.

Indikasi tercapainya proses kognitif mengklasifikasikan terjadi apabila siswa mampu mengetahui sesuatu seperti contoh maupun peristiwa termasuk ke dalam suatu kategori tertentu, seperti konsep, prinsip atau hukum tertentu.

d. Menarik Inferensi / menyimpulkan (*inferring*).

Proses kognitif menarik inferensi menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Proses ini cukup dekat dengan kegiatan menyimpulkan. Siswa dikatakan bisa menarik inferensi apabila ia mampu mengabstraksi sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh atau kejadian-kejadian dengan mencermati ciri-cirinya serta mampu menarik hubungan diantara ciri-ciri dari rangkaian contoh-contoh atau kejadian-kejadian tersebut.

e. Membandingkan (*comparing*).

Membandingkan dikenal juga dengan nama lain mengontraskan, memetakan dan mencocokkan. Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi, seperti menentukan bagaimana suatu peristiwa terkenal menyerupai peristiwa yang kurang terkenal (Anderson dan Krathwohl, 2001). Membandingkan bisa berupa pencarian korespondensi atau pasangan satu-satu suatu objek.



f. Menjelaskan (*explaining*).

Menjelaskan bisa disebut juga dengan membuat model. Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem<sup>61</sup>

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat siswa seberapa paham terhadap pembelajaran fisika pokok bahasan suhu dan kalor pada siswa-siswi sekolah menengah atas. Bentuk tes pemahaman konsep dalam penelitian ini memakai bentuk tes three tier dibawah ini kategori dan penskoran tingkat pemahaman konsep sebagai berikut

## 9. Materi

### 1) Pengertian Suhu

Suhu merupakan ukuran mengenai panas atau dinginya benda. Dalam fisika, suhu atau temperatur berakar dari ide kualitatif panas dan dingin yang berdasarkan pada indera sentuhan, suatu benda yang terasa panas umumnya memiliki suhu yang lebih tinggi dari pada benda serupa yang dingin.<sup>62</sup> Suhu atau temperature merupakan ukuran mengenai panas atau dinginnya benda.<sup>63</sup> suhu suatu benda dapat berubah sehingga mengakibatkan perubahan sifat-sifat benda tersebut. Sifat-sifat benda yang dapat berubah karena perubahan suhu disebut “sifat termometrik”.alat-alat

---

<sup>61</sup> Irwandani, “*pengaruh model pembelajaran generative terhadap pemahaman konsep fisika pokok bahasan bunyi peserta didik MTS Al-hikmah bandar lampung*” (jurnal : jurnal ilmiah pendidikan fisikan al-biruni, 2015), h.172.

<sup>62</sup>Young & Freedman, fisika universitas edisi kesepuluh jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.457.

<sup>63</sup> Douglas C. Giancoli, fisika edisi ketujuh jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 449.

$$^{\circ}\text{C} = \frac{5}{4} ^{\circ}\text{R} = \frac{5}{9} (^{\circ}\text{F} - 32) = \text{K} - 273 = 5:9:4:5$$

yang dirancang untuk mengukur suhu atau temperature suatu benda adalah thermometer.<sup>64</sup> Terdapat empat macam skala dalam pengukuran suhu, yaitu skala celcius, Reamur, Fahrenheit, dan Kelvin. Untuk skala Kelvin disebut skala suhu mutlak (absolute) atau skala termodinamika, sehingga digunakan sebagai satuan internasional (SI) untuk suhu. Hubungan dari keempat skala tersebut adalah sebagai berikut

## 2) Pemuaian Benda

### a. Pemuaian zat padat.

Apabila suatu zat padat dipanaskan, zat akan mengalami pemuaian. Zat padat akan memuai jika dipanaskan dan menyusut jika didinginkan. Zat padat dapat mengalami pemuaian panjang, pemuaian luas, dan pemuaian volume, perubahan panjang  $\Delta L$  pada semua zat padat, dengan pendekatan yang sangat baik, berbanding lurus dengan perubahan temperature  $\Delta T$ .<sup>65</sup>

Dengan persamaan :

$$\Delta L = \alpha L_0 \Delta T$$

$$L = L_0 (1 + \alpha \Delta T)$$

Keterangan :

$L$  = panjang benda setelah dipanaskan (m)

$L_0$  = panjang benda mula-mula (m)

$\alpha$  = koefisien muai panjang benda (m)

$\Delta L$  = pertambahan panjang benda (m)

$\Delta T$  = perubahan suhu benda ( $^{\circ}\text{C}$ )

<sup>64</sup>Ibid., h.449.

<sup>65</sup>Young & Freedom, Op.Cit., h. 462.

### b. Pemuaian Zat Cair

Zat cair hanya mengalami pemuaian volume. Volume zat cair bertambah jika mengalami kenaikan suhu dan akan menyusut jika mengalami

$$\Delta V = \beta V_i \Delta T$$

penurunan suhu. Perubahan pada volume sebanding dengan volume awal

$V_i$  dan berubah sesuai suhunya.<sup>66</sup> Dengan persamaan :

Keterangan :

$V$  = Volume zat cair setelah dipanaskan ( $m^3$ )

$V_i$  = Volume zat cair awal ( $m^3$ )

$\Delta V$  = pertambahan volume zat cair ( $m^3$ )

$\Delta T$  = perubahan suhu zat cair ( $^0C$ )

### c. Pemuaian Zat Gas.

Gas juga mengalami ketika terjadi kenaikan suhu dan mengalami penyusutan ketika terjadi penurunan suhu.

### 3) Pengertian Kalor.

Kalor adalah jumlah energi yang di transfer atau berpindah satu benda ke benda lainnya pada suhu dan temperature yang berbeda.<sup>67</sup> Allah SWT telah memfirmankannya dalam kitab suci Al-quran, yaitu:

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h., 462.

<sup>67</sup> Douglas C. Giancoli, Op.cit., h. 49.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ  
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ  
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

*Artinya : "Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui". (QS: Yunus:5)*

Konsep kalor sering dialami dalam kehidupan sehari-hari, contoh ketika kita mencampur air yang terlalu panas dengan air yang terlalu dingin, maka campuran air tersebut akan turun temperaturnya menjadi hangat saja. Secara intuitif mengatakan bahwa ada “ yang dimaksud tersebut dalam fisika dinamakan kalor. Sama hanya dengan suatu benda yang melepaskan atau menerima kalor maka suhu benda itu akan turun sehingga wujud benda berubah.

**Kalor jenis ( c )** adalah kapasitas kalor diperlukan oleh suatu zat untuk menaikkan suhu 1 kg zat itu sebesar 1°C. kalor dapat mengubah suhu suatu benda akan semakin besar kenaikan suhu tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kenaikan suhu suatu benda sebanding dengan pemberian kalornya. Untuk menaikkan suhu yang sama jumlah zat yang berbeda, kalor yang dibutuhkan berbeda. semakin banyak massa suatu benda, akan semakin besar kalor yang dibutuhkan untuk menaikkan suhu suatu zat sebanding dengan massa zat itu. Untuk jenis zat yang berbeda dengan massa sama, kalor yang dibutuhkan untuk menaikkan suhu yang

sama adalah berbeda. Dengan kata lain, kalor yang dibutuhkan untuk menaikkan suhu bergantung pada jenis zat. Jadi dapat disimpulkan bahwa banyaknya kalor yang diperlukan untuk menaikkan suhu suatu zat/benda bergantung pada massa benda ( $m$ ), kalor jenis benda ( $c$ ), perubahan ( $\Delta T$ ).

**Kapasitas kalor (  $C$  )** Adalah sebagai jumlah energy yang diperlukan untuk menaikkan suhu benda sebesar 1 K atau 1°C. dirumuskan :

$$C = \frac{Q}{m \cdot \Delta T}$$

Berdasarkan definisi tersebut, besar kalor  $Q$  yang dibutuhkan untuk merubah temperature zat tertentu sebanding dengan massa  $m$  zat tersebut dan dengan perubahan temperatur  $\Delta T$ . kalor dapat dirumuskan :

$$Q = m \cdot c \cdot \Delta T$$

Hukum kekekalan energy kalor (Asas black) berbunyi :

“jumlah energy yang meninggalkan sampel sama dengan energy yang masuk ke air”. Hukum kekekalan energy kalor hanya berlaku untuk sistem tertutup.

Dapat dituliskan dengan persamaan berikut:

$$Q_{dingin} = -Q_{panas}$$

Tanda negative pada persamaan ini diperlukan untuk menjaga konsistensi dengan kesempatan mengenai danta untuk kalor.

### a perpindahan kalor

energy panas berpindah dari benda yang bersuhu tinggi ke benda yang bersuhu rendah. Kalor dapat dipindahkan dengan 3 cara, yaitu: konduksi, konveksi, dan rediasi.<sup>68</sup>

#### 1) Perpindahan kalor secara konduksi



**Gambar 2.3 Mengaduk kopi.**

Konduksi adalah proses perpindahan kalor tanpa diikuti perpindahan partikel penghantarnya. Jadi, pada kondisi yang berpindah adalah energinya bukan mediumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita jumpai peralatan rumah tangga yang prinsipnya kerjanya memanfaatkan konsep perpindahan kalor secara konduksi, antara lain: setrika listrik, solder. Dengan persamaan :

$$H = \frac{kA\Delta T}{L}$$

Keterangan :

k = konduktivitas termal bahan (W/m K)

H = laju perpindahan kalor (J/s)

---

<sup>68</sup> Bambang murdaka & tri kuntoro, fisika dasar untuk mahasiswa ilmu-ilmu eksak dan teknik, (Yogyakarta: salemban teknik, 2008), h. 286.



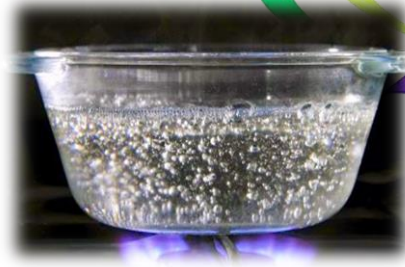
$A$  = luas penampang ( $m^2$ )

$\Delta T$  = perubahan suhu sistem (K)

$L$  = panjang sistem (m)

Beberapa jenis bahan padat jenis bahan padat sangat baik dalam mengantar kalor, bahan tersebut konduktor. Adapun bahan pengantar kalor yang buruk disebut isolator.<sup>69</sup> Contoh jenis konduktor yang baik adalah logam, silicon, dan karbon. Contoh konduktor yang buruk adalah gelas, air, udara, plastic dan kayu.

## 2) Perpindah kalor secara konveksi



Pada waktu merebus air, seluruh bagian mempunyai panas yang sama dan udara disekitar menjadi panas. Hal

**Gambar 2.4 proses perebusan air mendidih**

Konveksi adalah perpindahan panas oleh gerakan massa pada fluida dari satu daerah kedaerah yang lainnya. Selain perpindahan kalor secara konveksi terjadi pada zat cair, ternyata konveksi juga dapat terjadi pada gas/ udara. Peristiwa konveksi kalor melalui penghantar air. Kegiatan tersebut juga dapat digunakan untuk menjelaskan prinsip terjadinya angin darat dan angin laut.

$$H = h. A. \Delta T$$

Keterangan :

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 286

$H$  = laju perpindahan kalor (J/s)

$h$  = tetapan konveksi

$A$  = luas penampang ( $m^2$ )

$\Delta T$  = perubahan suhu sistem (K)

### 3) Perpindahan kalor secara radiasi



**Gambar 2.5 Sinar matahari**

radiasi adalah perpindahan kalor dengan pancaran berupa gelombang elektromagnetik.<sup>70</sup> Dengan perasamaan :

$$H = e\sigma \cdot A \cdot T^4$$

Keterangan:

$\sigma$  = tetapan Boltzmann =  $5,67 \times 10^{-8} \text{ W/ m}^2\text{K}^4$

$T$  = Suhu benda (K)

$e$  = emisivitas benda ( $0 < e < 1$ )

---

<sup>70</sup>Young & Freedman, op.cit., h. 478.

laju radiasi energi dari permukaan berbanding lurus dengan luas penampang (A). Laju tergantung pada sifat alami permukaan, yang disebut dengan emisivitas. Emisivitas adalah angka tak berdimensi antara 0 dan 1, yang menggambarkan perbandingan laju radiasi dari permukaan tertentu terhadap laju radiasi dari permukaan radiasi ideal dengan luas dan suhu yang sama.<sup>71</sup>

## B. Penelitian Yang Relevan.

1. Penelitian konsep diri terhadap pemahaman konsep sangat berpengaruh dengan signifikansi penelitian memberikan hasil signifikan, hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri terhadap pemahaman konsep matematika, atau dengan kata lain, siswa yang memiliki kepercayaan diri dan persepsi serta cara pandang yang positif tentang dirinya sendiri akan mampu meningkatkan pemahaman konsep.<sup>72</sup>
2. Penelitian Konsep diri dan kecemasan secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini diperlihatkan dari koefisien korelasi antara konsep diri dan kecemasan secara bersama-sama dengan prestasi belajar sebesar 0,408 dan koefisien determinasi sebesar 16,6%. Persamaan regresi yang terbentuk adalah  $\hat{Y} = 0,829 + 0,308X_1 - 0,056X_2$ . Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik

---

<sup>71</sup>Ibid, h. 479.

<sup>72</sup>Shinta dwi handayani, *Op,cit.* h. 30.

konsep diri dan semakin berkurang kecemasan, maka semakin baik pula prestasi belajarnya.<sup>73</sup>

3. Penelitian konsep diri akademik fisika, Dari hasil konsep diri akademik fisika, ternyata 12 dari 13 subjek dengan konsep diri akademik fisika sangat tinggi, memang memperoleh nilai prestasi belajar fisika yang sangat tinggi, sedangkan satu subjeknya hanya memperoleh nilai prestasi belajar dalam kategori tinggi. Kemudian 23 subjek dengan konsep diri fisika yang tinggi, 12 subjek memperoleh prestasi belajar fisika sangat tinggi. Berdasarkan data hasil belajar ulangan harian fisika sebelum remedial pada semester ganjil, dari 5 subjek yang hasil belajarnya rendah, terdapat satu subjek nilai konsep dirinya sangat tinggi, hal ini berarti konsep diri yang baik baik pada diri siswa tersebut tidak memberikan pengaruh yang berarti pada prestasi belajar fisika. Konsep diri siswa tidak dapat dijadikan acuan mutlak untuk perbandingan prestasi belajar fisika siswa. Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti beransumsi bahwa selain konsep diri ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar fisika. Rendahnya prestasi belajar bisa disebabkan oleh beberapa alasan yaitu kondisi fisik siswa pada saat itu, sumber belajar, keluarga, dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Yulistiana Nur Ds, 'hubungan kkonsep diri dan kecemasan siswa terhadap prestasi belajar IPA Kelas VI SD Negeri sumurgede cilamaya kulon-karawang , *jurnal sekolah dasar: Elementari school journal*, 1.3 (2018) h, 19.

<sup>74</sup> Ike Trymas Ayulanda, A. Budi Mulyanto, and Fitria Dewi Yanti, 'hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar fisika siswa XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau tahun ajaran 2014/2015', *jurnal STKIP Lubuklinggau*, (2015), h.12.

4. penelitian Prestasi Belajar Statistika dengan Kecemasan tanpa variabel pengontrol diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,698$  dimana dengan adanya variabel pengontrol Konsep Diri besarnya nilai korelasi turun menjadi  $-0,709$  dengan tanda yang negatif. Hal ini berarti dengan memperhitungkan besarnya Konsep Diri seorang mahasiswa, ada korelasi yang negatif antara Kecemasan dengan Prestasi Belajar Statistika seorang mahasiswa, sehingga semakin tinggi Konsep Diri, jika Kecemasan semakin besar, maka akan ada kecenderungan Prestasi Belajar Statistika mahasiswa tersebut semakin menurun, demikian pula sebaliknya.<sup>75</sup>



### C. Kerangka Berfikir

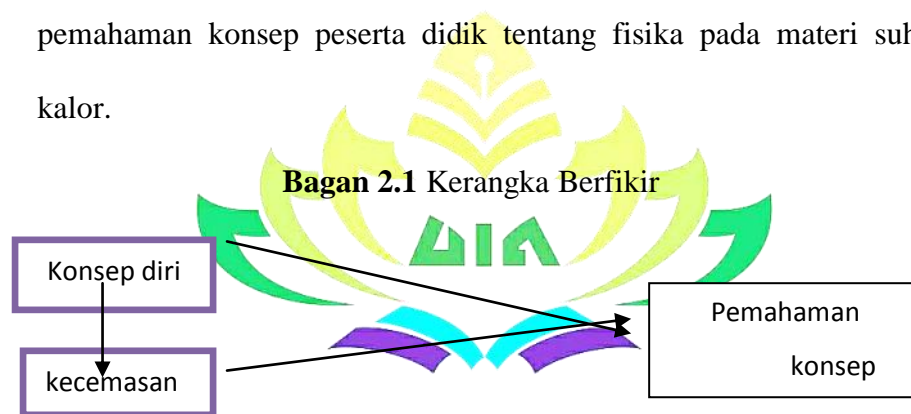
Fisika mempunyai berbagai macam hukum, prinsip, konsep, yang tentunya harus dipahami oleh setiap peserta didik. peserta didik tidak hanya sekedar menghafal akan tetapi juga harus paham dengan konsep-konsep nya sehingga pembelajaran akan berjalan dengan baik dan hasil belajar yang baik.

Pembelajaran fisika yang sulit dan susah di pahami oleh peserta didik biasanya peserta didik cenderung menghindar dalam pembelajaran fisika, karena ketidak pahaman peserta didik dengan pembelajaran fisika biasanya peserta didik memiliki kecemasan yang tinggi ketika dalam pembelajaran fisika.

---

<sup>75</sup> Yaya Setiadi, 'hubungan konsep diri, kecerdasan, emosional, dan kecemasan belajar dengan prestasi belajar' *jurnal nasional pendidikan Matematika*, (2018), h.128.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu kelas untuk mengobservasi peserta didik dalam pembelajaran fisika, untuk melihat konsep diri peserta didik dan kecemasan dalam pembelajaran fisika, kemudian peneliti membagikan angket konsep diri, angket kecemasan, dan instrument test berupa *posttest* peserta didik untuk melihat ada tidaknya kecemasan dan konsep diri peserta didik, kemudian *posttest* peserta didik untuk melihat pemahaman konsep peserta didik tentang fisika pada materi suhu dan kalor.



#### **D. Hipotesis**

Dalam penelitian, hipotesis dapat di artikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Hipotesis 1**

$H_0 : \rho = 0$  (Tidak ada pengaruh antara konsep diri dengan pemahaman konsep fisika)

$H_1 : \rho \neq 0$  (Ada pengaruh antara konsep diri dengan pemahaman konsep fisika)

##### **2. Hipotesis 2**

$H_0 : \rho = 0$  (Tidak ada pengaruh antara kecemasan dengan pemahaman kosep fisika)

$H_1 : \rho \neq 0$  (Ada pengaruh antara kecemasan dengan pemahaman konsep fisika)

### 3. Hipotesis 3

$H_0 : \rho = 0$  (Tidak ada pengaruh antara konsep diri dengan kecemasan)

$H_1 : \rho \neq 0$  (Ada pengaruh antara konsep diri dengan kecemasan).





## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, (2017), "*Al-Quran dan Terjemahan juz 1 – 30 edisi terbaru*", Bandung:  
PT sigma examedia arkanleema.
- Ali Hamzah, (2014) "*Evaluasi Pembelajaran Matematika*", Jakarta : PT Raja Grafindo Persad.
- Annisa, D. F., & ifdil. (2016). konsep kecemasan (anxiety). *jurnal konselor* , 93-99.
- Andi thahir, firdaus, (2017) " peningkatan konsep diri positif peserta didik di smp menggunakan konseling individu (REBT)". *Jurnal: konsell bimbingan dan konseling*.
- Andi Thahir and Dede Rizkiyani, (2016) "pengaruh Konseling rational emotif behavioral therapy (REBT) dalam mengurangi kecemasan peserta didik kelas VIII SMP gajah Mada Bandar Lampung" *.jurnal: Bimbingan Dan Konseling uin raden intan Lampung*.
- Anas Sudijono,(2009) "*pengantar evaluasi pendidikan*" Jakarta: Grafindo Persada.
- Agustiani, hendriyanti, (2016)"*psikologi perkembangan*" Bandung: Retika Aditama.
- Bambang murdaka & tri kuntoro, (2008) "*fisika dasar untuk mahasiswa ilmu-ilmu eksak dan teknik*", Yogyakarta: salemban teknik.
- creswell, J. w. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran*.  
Yogyakarta: pustaka belajar.
- Carole wade dan carol tavis,(2007). *psikologi edisi kesembilan jilid 2*. Jakarta: penerbit erlangga.
- Defriyanto, & masitoh, s. (2016). pengaruh assertiveness training terhadap konsep diri pada peserta didik kelas x di smk n 5 bandar lampung tahun ajaran 2015/2016. *jurnal konsel bimbingan konseling* , 79-96.

Desmita, (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Dr. H. Mahmud, M. (2010). *psikologi pendidikan*. Bandung: cv pustaka setia.

Drs. Wasty soemanto, M. (2012). *psikolog pendidikan*. jakarta : Pt rineka cipta.

Drs. Jalaluddin Rakmat, M.sc. (2005) . *psikologi Komunikasi edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Giancoli, D. c. (2008). *fisika edisi ketujuh jilid 2*. jakarta: Erlangga.

Hamzah, A., & muhlisrarini. (2014). *perencanaan dan strategi pembelajaran matematika*. jakarta: PT Raja Grafindo.

handayani, s. d. (2016). pengaruh konsep diri dan kecemasan siswa terhadap pemahaman konsep matematika. *jurnal formatif* , 23-34.

I GedeTresna,(2017) “Efektivitas konseling behaviorial dengan tehnik desensititasi sistimatis untuk mereduksi kecemasan menghadapi ujian”. *jurnal: bimbingan konseling*.

Irawandani, & Rofiah, S. (2015). pengaruh pembelajaran generative terhadap konsep fisika pokok bahasan bunyi peserta didik mts al-hikmah bandar lampung. *jurnal ilmiah al-Biruni* , 165-177.

Maharani, L., & Ningsih, T. (2015). layanan konseling tehnik assertive training dalam menangani konsep diri negative pada peserta didik. *junal konseli bimbingan konseling* , 8-14.

marisa, z., nursalim, M., & fitriani, a. (2018). persepsi mahasiswa terhadap jurusan perguruan

tinggi negeri dan konsep diri dengan kesesuaian minat memilih. *journal of psychology* , 61-76.

Nevid Jeffrey, Rathus Spencer, dkk,(2003). " *Psikologi Abnormal*". Jakarta: Erlangga.

Novalia, & syazali, M. (2014). *olah data penelitian pendidikan*. Bandar Lampung: aura.

novilita, h., & suharnan. (2013). konsep diri adversity quotient dan kemandirian belajar siswa. *jurnal psikologi* , 619-632.

qalsum, u., nurhayati, & yani, a. (2015). hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika peserta didik sma di kota makasar. *jurnal sains dan pendidikan fisika* , 132-140.

saputra, v. f., & indrawati, e. s. (2017). hubungan konsep diri dan kecemasan berbicara di depan umum pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 sukoharjo. *jurnal empati* , 425-430.

sari, w. p., suyanto, e., & sauna, w. (2017). analisis pemahaman konsep vektor pada siswa sekolah menengah atas. *jurnal ilmiah al-Biruni* , 158-168.

Siti Mawaddah and Ratih Maryanti, (2016) 'kemampuan pemahaman konsep matematis siswa smp dalam pembelajaran menggunakan model penemuan terbimbing (*Discovery Learning*)' ,*jurnal pendidikan matematika*.

sugiyono. (2016). *metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan RND*. Bandung: alfabeta.

<sup>1</sup>Sugiyono,(2014), "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*" , Bandung: Alfabeta.

thahir, A., & firdaus. (2017). peningkatan konsep diri positif peserta didik di smp menggunakan konseling individu (REBT). *Jurnal konsell bimbingan konseling* , 259-270.

Trianto, M. (2011). *pengantar penelitian pendidikan bagi pengembangan profesi pendidikan dan tenaga pendidik*. jakarta: kencana.

wade, C., & tavsir, c. (2007). *psikolog edisi sembilan*. jakarta : Erlangga.

- Witria puspita sari, eko suyanto, wayan sauna, (2017) “ analisis pemahaman konsep vector pada siswa sekolah menengah atas” *jurnal : jurnal ilmiah al-birun*.
- Young, & Freedman. (2002). *fisika universitas edisi kesepuluh jilid 1*. jakarta : erlangga.
- Yuberti. (2014). *teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan*. Bandar Lampung: aura.
- Yuberti, & Antomi. (2017). *pengantar metodologi penelitian pendidikan matematika dan sains*. Bandar Lampung: aura.
- Yulius Beny Prawoto,(2010) “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial PadaRemaja”. *jurnal : SurakartaUniversitas Sebelas Maret*.

